

MENELUSURI BUDAYA DAN BAHASA MELAYU BETAWI DIALEK BEKASI: DULU, KINI DAN PROSPEK SEBAGAI MUATAN LOKAL

Andi Sopandi*

Abstrak

Upaya pengembangan dan pelestarian budaya dan bahasa merupakan paradigma yang perlu dikembangkan dalam proses pembangunan global saat ini. Dahulu budaya lokal seringkali dianggap sebagai penghambat pembangunan, tetapi kini budaya/bahasa lokal justru menjadi faktor utama dalam proses pembangunan. Berkaitan dengan budaya dan bahasa melayu dialek Betawi di Bekasi, Depok, dan Tangerang, perlu dilakukan kajian komprehensif. Hal ini tidak terlepas dari kondisi historis perkembangan sejarah Jakarta (Batavia) dan sejarah wilayah di Bekasi yang sebelum tahun 1949 masuk ke wilayah Provinsi Jakarta, dan pada tahun 1950 berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 1950, masuk wilayah provinsi Jawa Barat. Sejak itulah terjadi dilema dilihat dari kultur dan bahasa, di satu sisi sebagian masyarakatnya menggunakan bahasa Melayu Betawi, tetapi sebagai bagian Provinsi Jawa Barat dalam kurikulum mulai diarahkan pada muatan lokal Bahasa Sunda. Namun, akhirnya Provinsi Jawa Barat kemudian mengapresiasi keragaman budaya dan bahasa di Jawa Barat.

Kata Kunci: Kebudayaan, Melayu Betawi, Bekasi, Kurikulum Muatan Lokal

Pendahuluan

Terakhir tanggal 23 Juli 2009, DKI Jakarta meluncurkan “kamus dialek Betawi”, selama hampir 33 tahun perjalanan Jakarta untuk mengembangkan dialek yang berkembang, setelah produk kamus ungkapan dan dialek Betawi diterbitkan pada 1974. Kemudian dikaji ulang dan direvisi dari terbitan sebelumnya. Adalah Abdul Chaer, penulis buku yang juga putra Betawi, melakukan observasi langsung ke daerah pinggiran Bogor dan Bekasi. Penulis juga bergabung di warung kopi untuk menemukan kata baru. Kamus ini terdapat 1.000 entri kosakata baru yang ditambahkan dengan tebal 532 halaman,

kemudian ditambah Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi setebal 166 halaman. Khirah untuk mengembangkan bahasa ini pun dikembangkan di DKI Jakarta dengan memasukkan dalam kurikulum muatan lokal “Budaya, Kesenian dan Bahasa Jakarta” di sekolah-sekolah. Inovasi ini memberikan inspirasi juga khususnya perkembangan bahasa dan budaya di sekitarnya, termasuk di Bekasi, maupun Provinsi Jawa Barat, yang telah mencanangkan tiga bahasa utama, yaitu: Bahasa Sunda, Bahasa Cirebonan dan Bahasa Melayu Betawi.

Bahasa Melayu Betawi Dialek Bekasi-Depok-Tangerang merupakan anak bahasa dari Melayu-Betawi

ditambah dengan unsur-unsur Bahasa Sunda, Bahasa Bali, Bahasa Jawa, Bahasa dari Cina Selatan (terutama Bahasa Hokkian), dan Bahasa Arab. Dialek bahasa ini pada awalnya dipakai oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah pada masa-masa awal perkembangan Batavia (Jakarta tempo dulu) dan sekitarnya. Dialek ini berkembang secara alami dan tak ada struktur baku yang jelas yang membedakan antara bahasa Betawi Tengah (DKI Jakarta) dan Betawi Ora (pinggiran) di sekitar Depok, Bogor dan Tangerang.

Realitas tersebut tak lepas dari perkembangan sejarah dan migrasi penduduk di sekitar wilayah Bekasi dan sekitarnya. Migrasi penduduk ke wilayah Bekasi dan sekitarnya, tampak jelas dari beberapa dokumen sejak masa Kerajaan Tarumanegara, masa penjajahan (Belanda dan Jepang), masa kemerdekaan hingga kini.

Masa Kerajaan Tarumanegara

Migrasi dan tingkat pluralisme di wilayah Bekasi dan sekitarnya, berdasarkan keterangan JL Moens, bahwa antara Kerajaan Tarumanegara dengan negeri Cina telah menjalin suatu hubungan “diplomatik” dengan menjalin kerjasama dalam berbagai bidang, terutama perdagangan (Rohaedi, 1975). Jalur perdagangan yang digunakan oleh kedua negara, biasanya melalui jalur

sungai. Hal ini cukup beralasan bila melihat letak Kerajaan Tarumanegara yang diapit oleh sungai-sungai besar. Di sebelah timur terdapat Sungai Citarum, di sebelah barat mengalir Sungai Ciaruteun dan Sungai Cisadane.

Di antara daerah tersebut, mengalir sungai yang sangat penting bagi Kerajaan Tarumanegara seperti Sungai Ciliwung dan Bekasi. Nama Bekasi berasal dari nama tempat dan Sungai “**Chandrabhaga**” di jaman kuno, sebagai peninggalan jaman Kerajaan Tarumanegara (Surjomihardjo, 1977: 15). Sumber yang memperkuat fakta migrasi dan dinamika masyarakat di Bekasi dengan ditemukannya “**Situs Buni**” dan **Jajaran Candi yang didirikan sekitar abad 2 M di Desa Batujaya dan Cibuaya** (jauh lebih tua dibandingkan candi di Jawa Tengah, bahkan Candi Borobudur pun dibangun pada abad 8 M).

Fakta di atas menunjukkan telah cukup lama terjadi kontak sosial dengan beragam etnis di wilayah ini yang memberikan kontribusi bagi pembentukan karakteristik budaya dan bahasa di wilayah Bekasi dan sekitarnya.

Masa Penyerbuan Mataram (1628-1629) dan Kebijakan Jan Pieterszoon Coen hingga masa Kemerdekaan

Penelusuran khasanah budaya dan bahasa di daerah Bekasi

merupakan sebuah upaya eksplorasi yang cukup besar. Penggalian tersebut, dapat ditarik sejak masa kerajaan-kerajaan besar (Pajajaran, Tarumanegara) dengan unsur budaya Hindu-Budha. Selanjutnya, pada masa VOC dan pendudukan Belanda, di mana proses kebudayaan di Bekasi mendapat pengaruh dari unsur-unsur kebudayaan lain. Kebudayaan dan bahasa asli Bekasi diperkirakan mengalami proses marginalisasi budaya bukan hanya akibat masuknya unsur budaya para pendatang, tetapi juga faktor internal, yaitu keinginan masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan budayanya sendiri yang kurang mendapat perhatian yang besar.

Pada masa Hindia Belanda, peristiwa kebijakan J.P. Coen yang membentuk sebuah wilayah yang khusus berupa *Weltevreden* setingkat daerah Kota Praja sangat mempengaruhi perkembangan kebudayaan dan bahasa di Jakarta dan sekitarnya (termasuk di Bekasi). Akan tetapi, dampak pembentukan *Weltevreden* dengan membentuk sebuah zone untuk menjaga keamanan, dibuatlah sebuah zone penyangga terutama di sebelah timur dan barat Batavia (terutama daerah Bekasi dan Tangerang), yaitu daerah pedalaman yang dikenal dengan sebutan *Ommelanden*² justru

² *Ommelanden* adalah sebutan daerah pedalaman dan daerah sekitar Batavia, yang memiliki sejarahnya sendiri. Misalnya ketika Belanda pertama kali menduduki Batavia, penduduk setempat dipaksa meninggalkan daerah pedalaman

memperkaya khasanah kebudayaan dan bahasa di daerah Bekasi yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan budaya dan bahasa di Batavia (Jakarta tempo dulu) dan terpisah dari wilayah Batavia (Cribb, 1991; 31).

Di daerah *Ommelanden* tersebut selain didominasi masyarakat pribumi juga tinggal masyarakat dari suku bangsa Sunda dan Jawa. Orang-orang Sunda merupakan penduduk yang dominan di sekitar daerah perbukitan Priangan, sedangkan orang-orang Jawa mendominasi sepanjang pantai ke arah Banten dan Cirebon. Di samping itu, terdapat permukiman Cina yang saling berpencaran dan senantiasa berada pada proses asimilasi dengan penduduk setempat. Kebanyakan profesi mereka adalah tuan tanah dan pedagang, sehingga wajar kalau saat itu perekonomian dikuasai oleh etnis Cina, dan sebagian orang Arab.

Migrasi penduduk dan nilai budaya serta bahasa di wilayah Bekasi sekitarnya, juga ditandai dengan munculnya Peristiwa Penyerbuan I dan II Mataram ke Batavia (1628-1629) yang memberikan kontribusi bagi perkembangan bahasa dan budaya di Bekasi. Bukti sejarah ditunjukkan dengan adanya Situs Sejarah "Saung Ranggan di

di sekitar Batavia, di antaranya ke daerah Bekasi dan Tangerang dengan maksud menciptakan zone penyangga yang tidak berpenduduk demi keamanan pemerintah Hindia Belanda pada masa J.P Coen (The Liang Gie, 1992).

Setu” dan masyarakat Kranggan (Ridwan Saidi, 2000).

Sebagaimana daerah lainnya, penduduk daerah Bekasi terdapat dua etnis yang menonjol, yaitu:

1. Suku Bangsa Sunda
2. Suku Bangsa Melayu-Betawi

Selain itu, terdapat pula etnis-etnis lain di antaranya adalah Padang, Ambon, Batak Cina dan Arab. Etnis Cina dan Arab biasanya terdapat di daerah aktivitas perdagangan, yang tampil lebih menonjol di bidang perekonomian (Tideman, 1983: 84-85; Suparman, 1985: 193).

Terdapatnya etnis-etnis lain ini menunjukkan adanya mobilitas penduduk yang tinggi. Perubahan tersebut terlihat dari jumlah penduduk Bekasi antara tahun 1927 hingga tahun 1940. Tahun 1927, jumlah penduduk Bekasi adalah 162.000 jiwa, terdiri atas 30 penduduk Eropa, 7500 penduduk Timur Asing, dan 154.470 jiwa penduduk pribumi (“Bekasi”, ENI, 1927: 237-238). Sementara itu, pada tahun 1940 jumlah penduduk di daerah ini mencapai 200.000 jiwa, berdasarkan data hasil laporan serah terima jabatan (*Memoir van Overgave*) Residen Batavia L.G.C.A. van der Hoek (Indonesia, 1980: 268).

Apabila dilihat dari beberapa data, ternyata keragaman budaya justru lebih banyak terjadi di wilayah Bekasi, (terutama unsur budaya *Betawi Pinggiran* atau *Betawi Ora*). Namun, dalam perkembangannya

justru seiring dengan pertumbuhan pembangunan dan migrasi penduduk Kota Bekasi bergeser ke daerah Kabupaten Bekasi berikut unsur budaya yang dianutnya, maka di sinilah letak permasalahan sehingga yang terjadi bias budaya atau identitas budaya masyarakat Bekasi.

Selain itu, pengalokasian wilayah budaya Betawi Jakarta (Kota) dengan wilayah budaya Bekasi (*Betawi Ora*) sehingga ada semacam arogansi budaya di wilayah DKI Jakarta bahwa Pusat Budaya Betawi adalah DKI Jakarta. Padahal, masing-masing wilayah memiliki karakteristik budaya yang berbeda, walaupun di sisi lain tidak dapat menampikan diri ada unsur *Betawi Kota* yang juga dimiliki *Betawi Pinggiran* di daerah Bekasi.

Keberagaman budaya di Bekasi pun semakin kental terlihat pada masa penyerangan Kerajaan Mataram oleh Sultan Agung ke Batavia (1628-1629) dan mundurnya pasukan Mataram ke sekitar daerah Batavia (terutama Bekasi, Tangerang, Banten) membuat VOC mulai meluaskan kekuasaannya sampai ke Bekasi, Tangerang, *Buitenzorg*, Kerawang dan Priangan yang berimbas pada kondisi masyarakat di Bekasi. Keberadaan pasukan Mataram tersebut terungkap berdasarkan fakta sejarah sebagai berikut:

1. Nama “*Pekopen*” berasal dari kata *Pe-kopi-an*, artinya tempat *ngopi*. Maksudnya adalah suatu

daerah/tempat istirahat dan minum kopi para tentara Mataram.

2. Nama "*Kampung Jawa*" berawal dari realitas bahwa kampung tersebut pertama kali dibuka oleh para tentara Mataram (*Jawa*), yang hidup secara turun temurun hingga sekarang.
3. *Saung Ranggon* merupakan pondok tempat bala tentara Mataram mengadakan perundingan-perundingan dan mengatur siasat dalam penyerangan ke Batavia. *Saung Ranggon* ini didirikan oleh Pangeran Rangga (keturunan Jayakarta) pada abad ke-16 sebagai tempat peristirahatan, yang terletak di Desa Cikedokan, Kecamatan Setu, Bekasi (Suparman, 1985: 211-212; Data Sejarah Saung Ranggon).

Tentara Mataram yang datang ke Bekasi, tak hanya berasal dari Jawa Tengah saja, tapi juga dari Jawa Timur, bahkan ada yang datang dari Jawa Barat (terutama daerah Galuh dan Sumedang). Oleh karena itu, di Bekasi terdapat daerah-daerah yang berbahasa Sunda, Jawa atau campuran dari keduanya. Kedatangan tentara Mataram selain berpengaruh terhadap penamaan tempat, bahasa dan karakteristik, juga ikut memperkaya seni budaya di Bekasi, seperti Wayang Wong, Wayang Kulit, Calung, Topeng dan lain-lain. Selain itu ada juga kesenian "ujungan" yang

merupakan kesenian rakyat yang menampilkan keberanian dan keterampilan, dengan instrumetalis yang dinamik dan harmonis, yang menggambarkan jiwa dan semangat masyarakat Bekasi yang patriotik.

Selain itu, di Bekasi pun terdapat komunitas Tionghoa yang berpusat di sekitar Bekasi Timur dan Bekasi Selatan yang telah berbaur dengan masyarakat sekitarnya. Keberadaannya ditandai dengan pusat-pusat perekonomian yang ada di Bekasi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *District* Bekasi (sekarang wilayah Kota Bekasi) sejak dahulu merupakan sebuah wilayah 'Sub-Urban', hal ini ditandai oleh realitas sejarah dan budaya serta kondisi penduduknya. Kondisi tersebut semakin diperkuat sikap masyarakat asli dengan kultur Betawi-Sunda (hampir sama dengan DKI Jakarta) yang memiliki toleransi yang tinggi, bersahaja dan menghindari konflik.

Selain itu, juga disebabkan posisi yang strategis wilayah Bekasi sebagai wilayah front pertahanan Ibukota Jakarta sehingga wilayah ini menjadi tempat berkumpulnya berbagai pasukan untuk mempertahankan kemerdekaan RI. Realitas ini ditunjukkan dengan banyaknya peristiwa pertempuran yang cukup besar di wilayah Bekasi. Bukti sejarah terlihat dari beberapa monumen: (1) Monumen Perjuangan Rakyat di Bekasi; (2) Tugu Agus Salim; (3) Tugu Bambu Runcing; (4)

Tugu Perjuangan di Alun-Alun Bekasi; (5) Peristiwa Dakota dan Puisi Chairil Anwar “*Krawang-Bekasi*”, Lagu “*Di Tapal Batas Bekasi*”, Novel “*Di Tepian Kali Bekasi*”, yang kesemuanya menunjukkan nilai strategis wilayah Bekasi bagi perjuangan, sehingga mendapat julukan sebagai “Kota Patriot”.

Fakta-fakta di atas membuat masyarakat Bekasi mengalami proses asimilasi dan akulturasi kebudayaan (dan bahasa) dari berbagai daerah, seperti Bali, Melayu, Bugis, dan Jawa. Pengaruh etnis tersebut tersebar di wilayah Bekasi. Keberadaan penduduk yang berasal dari berbagai etnis tersebut, telah mempengaruhi pola hidup dan bahasa. Oleh karena itu, dialek Bekasi akan terdengar berbeda-beda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Ada yang terpengaruh oleh bahasa Sunda dan Jawa, terutama di daerah pinggiran. Sementara itu, dialek Betawi dan Melayu banyak mempengaruhi pemakaian bahasa penduduk perkotaan.

Pada umumnya di Kecamatan Bekasi, Pondokgede, Cilincing (sekarang masuk Jakarta), Babelan, Tambun, Cibitung, Cikarang, Cabang Bungin dan sebagian daerah Setu menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Betawi. Sedangkan di daerah Kecamatan Pebayuran, Lemahabang, Cibarusah dan sebagian daerah lebih kental dipengaruhi oleh bahasa Sunda.

Sebagian penduduk daerah Sukatani, Cabang Bungin dan Cikarang banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa-Banten. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan dan bahasa masyarakat Bekasi cukup beragam dan memiliki corak tersendiri sebagai hasil perpaduan antara bahasa dan budaya Sunda Priangan, Jawa, Bali, Cina, Eropa (Belanda) dan Islam.

Fenomena Bahasa Melayu Betawi Dialek Bekasi

Proses perkembangan di atas mempengaruhi eksistensi dialek Bekasi. Namun, karena dialek ini berkembang secara alami, tidak ada struktur baku yang jelas dari bahasa ini yang membedakannya dari bahasa Melayu, meskipun ada beberapa unsur linguistik penciri yang dapat dipakai, misalnya dari peluruhan awalan *me-*, penggunaan akhiran *-in* (pengaruh bahasa Bali), serta bunyi /a/ terbuka di akhir kata pada beberapa dialek lokal Bekasi (percampuran unsur Betawi, Sunda-Banten, Jawa, Bali, dan Cina) yang berbeda dengan dialek Betawi Jakarta dengan pelafalan bagian akhir ditandai dengan huruf /e/ atau /ɛ/. Di bawah ini adalah beberapa kata dalam Bahasa Betawi Tengah dengan Dialek Bekasi dan arti yang sama dengan bahasa Indonesia:

DIALEK BEKASI	DIALEK BETAWI TENGAH	BAHASA INDONESIA
Sapa	Siape	Siapa
Apa	Ape	Apa
Ada	Ade	Ada
Saya	Aye	Saya
Aja (<i>h</i>)	Aje	Saja
Katanya	Katanye	Katanya
Ke mana	Ke mane	Ke mana
Di Mana	Di mane	Di Mana

Sebagaimana dikemukakan di atas dalam wilayah kebudayaan (*culture area*) Bekasi, maka dari segi perkembangan bahasa di daerah Bekasi pun beragam. Kamus Dialek Bekasi yang dibuat beberapa tahun lalu hendaknya dikritisi kembali peruntukannya, demikian pula secara metodologis dan masih terkesan mengadopsi Kamus Dialek Betawi-Jakarta. Oleh sebab itu, dibutuhkan tahapan yang kritis dengan metode prosedural yang sistematis dalam menentukan identitas bahasa di daerah Bekasi. Akan tetapi, motivasi untuk menghadirkan wacana dialek Bekasi perlu diberikan apresiasi bagi pengembangan kebudayaan Bekasi.

Secara realitas, daerah ini banyak mendapatkan pengaruh dari unsur-unsur lain di antaranya Sunda, Jawa, Bali, dan sebagainya, selain kebudayaan Betawi. Oleh sebab itu, bentuk dialek Bekasi pun khas dan sangat berbeda dengan dialek Jakarta. Walaupun kenyataannya, menurut Muhajir (2000: 35) secara geografis bahasa Betawi berada di wilayah berbahasa Sunda, terutama

di daerah pinggiran Jakarta (di antaranya daerah Bekasi).

Dalam catatan sejarah, Gubernur VOC J.P. Coen pernah membuat kebijakan menutup Kota Jakarta dari penduduk pribumi dalam sebuah zona penyangga untuk menjaga keamanan pusat pemerintahan dalam bentuk "*Residentie Ommelanden van Batavia*"³, banyak penduduk pribumi, Sunda hijrah ke daerah pinggiran Batavia (Jakarta) diikuti penduduk asal Jawa yang mewarnai kosakata bahasa daerah pinggiran, seperti *ora* 'tidak', *lanang* 'laki-laki' dan *bocah* 'anak-anak'. Hal inilah yang kemudian membedakan dialek bahasa Jakarta dengan ciri ucapannya banyak menggunakan vokal *e* pada kosakatanya seperti *ape*, *ade*, *aye*, *gue* dan sebagainya dengan dialek bahasa pinggiran (Bekasi) yang tidak menggunakan vokal *e* (*pepet*) tetapi vokal *a* seperti *apa*, *saya*, *ada*, *gua*.

Bahkan, kesenian daerah pinggiran seperti *topeng* dan musiknya menunjukkan ciri Jawa dan Sunda, di samping warna Bali. Berkembangnya wayang kulit di bagian pinggiran juga bersumber pada komponen-komponen asal

³ Wilayah *Residentie Ommelanden van Batavia* ini dibagi atas 7 (tujuh) *District* (daerah setingkat kewedanaan), yang secara administratif meliputi: *District* Tangerang Ilir, *District* Tangerang Udik, *District* Kebayoran, *District* Depok, *District* Kramatjati, *District* Cibinong dan *District* Bekasi. *District* Bekasi sendiri terdiri atas *onderdistrict* (daerah setingkat kecamatan) Bekasi, Babelan, Cilincing dan Pulogadung (Warmansjah et al, 1992: 125-126; The Liang Gie, 1992: 148; Sopandi, 1995: 45)

Jawa. Jenis kesenian *lenong*, berdasarkan kostum, gaya bahasa dan isi ceritanya dapat dibagi dua kelompok: *lenong* dan *lenong denes*.

Lenong (tanpa kata penjelas lain) pada umumnya menceritakan cerita-cerita asli Betawi (seperti cerita Nyai Dasima dan Si Pitung), sedangkan *lenong denes* memainkan cerita-cerita Panji, cerita yang berasal dari sastra Jawa. *Wayang kulit* dan *lenong denes* menunjukkan unsur Jawa, cerita-cerita lisan yang menjadi pengisi cerita dalam topeng umumnya menunjukkan cerita Sunda. (Wawancara dengan *Bapak Kores* dan *Engkong Am* (pemain *lenong*), 14 Desember 2004; Muhajir, 2000: 52-53).

Selain pengaruh bahasa Sunda-Jawa-Bali, bahasa di daerah Bekasi pun banyak mendapat pengaruh unsur-unsur bahasa Cina, terutama dalam bahasa sehari-hari masyarakat Bekasi dalam menghitung biasanya menggunakan hitungan-hitungan bahasa Cina, seperti *cepek*, *gopek*, dan sebagainya.

Menurut Stephen Wallace dalam Muhajir (2000: 70), secara umum dialek Jakarta dan pinggiran dikelompokkan dalam *dua* dialektal, yaitu: dialek *Betawi Tengahan* (DKI Jakarta) dan dialek *Betawi pinggiran* (Bekasi, Bogor dan Tangerang) sejajar dengan sejarah kependudukannya. Suku Betawi yang tinggal di pertengahan kota sedangkan di wilayah pinggiran terdapat

penduduk bercirikan Jawa⁴ dan Sunda, Bali, Sunda-Banten⁵.

Bahasa Melayu Betawi Dialek Bekasi Kini

Dilema yang terjadi berkaitan dengan pengembangan bahasa dialek Bekasi di wilayah Bekasi, ditandai dengan pindahnya wilayah Kabupaten Bekasi (waktu itu bernama Kabupaten Jatinegara) yang sebelumnya masuk wilayah Jakarta sebelum tahun 1949 akibat peristiwa Perang Kemerdekaan antara wilayah RI dan RIS. Setelah itu, terbentuknya Kabupaten Bekasi berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 berada di wilayah Provinsi Jawa Barat, maka secara tidak langsung beberapa kebijakan kebudayaan Jawa Barat (dalam hal ini Sunda) lebih banyak mewarnai perkembangan masyarakat di Bekasi. Bahkan, dengan ditetapkannya muatan lokal bahasa Sunda dalam mata pelajaran di sekolah-sekolah.

Hal ini menyebabkan sedikit banyak mempengaruhi populasi pendukung bahasa tersebut.

⁴ Mereka merupakan penduduk yang pada awal pembentukan kota itu bekas tentara Sultan Agung yang gagal menjalankan tugas atau kalah dalam pertempuran mengusir Kompeni Belanda di Batavia (1825-1826) dan menyingkir ke daerah pinggiran seperti Bekasi, Bogor dan Tangerang (Sopandi, 2004: 25).

⁵ Pengaruh unsur Sunda Banten ini banyak terdapat di bagian utara Bekasi (daerah Babelan, Sukatani hingga Cikarang) karena dahulu terdapat pelabuhan-pelabuhan kecil di pesisir laut Jawa di sekitar Bekasi.

Ditambah lagi dengan pergerakan pembangunan Ibukota DKI Jakarta dan peluncuran pengembangan JABOTABEK dimulai sekitar 1970-an, memberikan pengaruh cukup besar bagi tumbuh berkembangnya investasi di Bekasi, yang ditandai dengan munculnya kawasan industri, pabrik, pemukiman baru dan perumahan, menambah jumlah migrasi masyarakat luar ke wilayah Bekasi.

Kenyataan tersebut terlihat dari angka pertumbuhan penduduk baik di Bekasi hingga kini. Perkembangan penduduk semakin besar, juga akibat kontribusi pemekaran wilayah Kabupaten Bekasi menjadi Kota Bekasi, dan pemekaran wilayah kecamatan kabupaten dari 15 kecamatan menjadi 23 kecamatan. Kesemuanya mempengaruhi kuantitas dan kualitas dialek Bekasi, akibat semakin plural dan heterogenitas penduduk di Bekasi dengan ragam budayanya.

Perkembangan bahasa sebenarnya tidak terlepas dengan perkembangan budaya dalam keseharian masyarakat di Bekasi. Dahulu, perkembangan bahasa dan dialektanya diperkuat dengan aktivitas keseharian, misalnya, saat lamaran dan pernikahan digunakan bahasa dialek Bekasi, dengan pantun dan peribahasanya, ditunjang dengan pertunjukan pernikahan mulai acara "berebut dandang", sampai jenis keseniannya tanjidor, wayang, gambang kromong, lenong, ujudan

sampai tari topeng sebagai bagian sosialisasi bahasa dialek Bekasi.

Kini dengan perkembangan jaman dan teknologi, mengubah wacana penggunaan bahasa ditambah lagi dengan semakin minimnya informasi tentang budaya, bahasa, dan kesenian baik dalam bentuk tulisan, audio-visual, bahkan pertunjukkan baik dalam event resmi (agenda kegiatan pemerintah daerah atau instansi tertentu) maupun event non-resmi seperti khitanan, pernikahan, acara HUT RI dan sebagainya. Kondisi tersebut memberikan kontribusi media sosialisasi seni, budaya dan bahasa semakin terbatas dan minim.

Di sisi lain, di lingkungan keluarga sendiri seringkali menggunakan bahasa dialek Bekasi dianggap tabu, tidak sopan dan sebagainya. Misalnya ketika si Anak menggunakan kata "kuenya banyak sekali", dengan kata "kuenya banyak emen", memberikan kesan sejak dini pada generasi seterusnya bahwa dialek Bekasi tidak bagus, atau tidak sopan bila diucapkan. Padahal, kesan dan pembelajaran awal pada anak merupakan pondasi awal seseorang untuk mempelajari seni, budaya dan bahasa.

Upaya Peningkatan Budaya dan Bahasa Melayu Betawi sebagai Muatan Lokal

Ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk melakukan reformasi

muatan lokal di Bekasi, Depok, dan Tangerang dalam pengembangan budaya dan bahasa Melayu Betawi di antaranya adalah:

1. Identifikasi sumber dan referensi maupun dokumen berkaitan dengan pengembangan budaya dan bahasa Melayu Betawi (Bekasi, Depok, Tangerang).
2. Studi kelayakan muatan lokal: apakah pengembangan bahasa Melayu Betawi ataukah pengembangan budaya dan bahasa Melayu Betawi ataukah sejarah, budaya, dan bahasa Melayu Betawi.
3. Pemetaan (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangan atau analisis SWOT) dilihat dari materi, sumber daya manusia, penguatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik muatan lokal.
4. Masalah pentahapan dan pembobotan materi setiap jenjang pendidikan.
5. Penyusunan Materi Muatan Lokal dan ISBN.
6. Pelatihan Metode Pembelajaran Muatan Lokal
7. Aplikasi Muatan Lokal di semua jenjang pendidikan
8. Monitoring dan Evaluasi (Monev): instrumen monev, dan indikator keberhasilan serta cakupan dalam Standar Pelayanan Minimal (SPM) Penyelenggaraan Pendidikan.

Pengembangan budaya dan bahasa Melayu Betawi tidak terlepas dari konsep *Community*

Development (CD) atau pemberdayaan. Ada empat prinsip utama dalam mengoptimalkan peranan *stakeholder* dalam pengembangan budaya dan bahasa Melayu Betawi, yaitu:

1. Aspek Keswadayaan: mengoptimalkan peranan masyarakat dan *stakeholder* lokal untuk mengembangkan potensinya (*Social Capital*) yang dimiliki untuk mengembangkan budaya dan bahasa Melayu Betawi.
2. Aspek Kerakyatan: mengembangkan pola kearifan lokal artinya pengembangan lokal bersinergi dengan aktivitas *stakeholder*-nya (dewan kesenian, sanggar kesenian, perguruan tinggi, dan dunia usaha dan dunia industri (Du/DI)).
3. Aspek kemandirian: setiap *stakeholder* mendukung kemandirian kelembagaan untuk mengapresiasi pengembangan budaya dan bahasa Melayu Betawi.
4. Aspek Keberlanjutan: memiliki kemapanan dalam pengembangan budaya dan bahasa Melayu Betawi, dengan memperhatikan indikator keberhasilan muatan lokal, dukungan kebijakan pemerintah daerah setempat, monitoring dan evaluasi seluruh *stakeholder* terhadap proses, pelaksanaan dan hasil pembelajaran muatan lokal tersebut.

Untuk itulah perlunya sinergitas seluruh *stakeholder*



berkaitan dengan pengembangan budaya dan bahasa Melayu Betawi untuk memposisikan perannya dalam penguatan proses pengembangan muatan lokal sebagaimana terlihat dalam gambar.

Rekomendasi

Ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk pengembangan dan pelestarian seni, budaya dan bahasa dialek Bekasi, di antaranya adalah:

- (1) Follow-up hasil seminar dalam kebijakan daerah dengan koordinasi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- (2) Melakukan identifikasi potensi pengembangan muatan lokal dan evaluasi muatan lokal bahasa Sunda.
- (3) Pembentukan Tim Pengembangan Kurikulum (TPK) Muatan Lokal Budaya dan Bahasa Melayu Betawi, dengan melibatkan seluruh *stakeholder* perguruan tinggi, dewan kesenian kota/kabupaten, Ikatan Seni

Tradisional (Ikasentra), guru, kepala sekolah, dinas terkait, deewan pendidikan dan *stakeholder* lainnya.

Implikasi pengembangan bagi keberlanjutan muatan lokal di antaranya adalah:

- Komitmen pemerintah daerah dan DPRD baik dalam bentuk *kebijakan dan aplikasi kegiatan pemerintahan*. Misalnya memajukan seni budaya dan bahasa Melayu Betawi Bekasi, (a) kebijakan daerah tentang struktur bangunan khas Bekasi pada setiap bangunan hotel, bank, mall dengan ragam hias khas Bekasi, (b) kebijakan menggunakan pakaian khas Bekasi setiap hari tertentu (misalnya, setiap jum'at); sederhana dimulai dari pakaian, tanpa terasa dalam pergaulan di antar PNS dan pimpinan kemudian terdorong berbicara tentang budaya-seni dan bahasa Bekasi hingga tanpa terasa ia mempromosikan budaya Bekasi; (c) setiap ada acara rapat, menerima tamu ditampilkan seni-budaya khas Bekasi; (d) setiap rapat, pimpinan membuka prolog rapat khas Bekasi dan sebagainya
- Informasi seni, budaya, dan dialek Bekasi (buku, CD/VCD, kaset/audiovisual, dan sebagainya) lebih diperbanyak disosialisasikan ke khalayak masyarakat banyak hingga ke sekolah-sekolah.

- Penetapan “*Hari Budaya Bekasi*”, meliputi: gebyar seni budaya, permainan anak, seminar, gerak jalan santai, funbike dan sebagainya.
- Apresiasi dalam upaya pengembangan *muatan lokal di sekolah* berisi tentang “Budaya dan Kesenian serta Bahasa Melayu Betawi Dialek Bekasi”
- Kebijakan Pemerintah Daerah, mewajibkan setiap toko buku, mall dan hotel, restoran untuk menyediakan *space* khusus, media promosi atau penjualan produk lokal, baik buku, VCD/CD, kaset, pakaian, alat dan penampilan kesenian, dan makanan khas (kuliner) Bekasi. Maksudnya adalah memberikan ruang bagi masyarakat seni budaya Bekasi untuk berapresiasi dan berkarya lebih optimal dan memberikan kesan bagi para turis domestik maupun luar.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 1987. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Bekasi, Pemerintah Daerah Kabupaten. 1973a. *Mengenal Bekasi*. Bekasi: Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi
- _____. 1973b. *Mengenal Bekasi*. Bekasi: Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi
- _____. 1992. *Sejarah Bekasi: Sejak Pemerintahan Purnawarman Sampai Orde Baru*. Bekasi: Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi
- Brousseau, HCC. Clockener. 2003. *Batavia Awal Abad 20*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Heuken, Adolf. 1999. *Sumber-sumber Asli Sejarah Jakarta: Dokumen-dokumen Sejarah Jakarta sampai dengan Akhir Abad 16*. Jilid 1. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Kartodirdjo, Sartono. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Muhajir. 2000. *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya (Rujukan Bahan Muatan Lokal di Sekolah)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Rohaedi, Ayat. 1975. *Tarumanegara dalam Sejarah Jawa Barat dari Masa Prasejarah hingga Masa Penyebaran Agama Islam*. Bandung: Proyek Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat
- Saidi, Ridwan. 1997. *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: Gunara Kata
- _____. 2002. *Babad Tanah Betawi*. Jakarta: Gria Media
- Shahab, Alwi. 2001. *Robin Hood Betawi*. Jakarta: Republika
- _____. 2001. *Queen of the East*. Jakarta: Republika
- Sopandi, Andi. 1996. *Kabupaten Bekasi: Latar Belakang*

*Pembentukan dan
Perkembangannya (1925-1960).*

Bandung: Unpad Bandung

_____. 1999. *Monumen Perjuangan
Rakyat di Bekasi.* Bekasi:
Yayasan Imani

Warmansjah. 1991. *Sejarah Revolusi
Kemerdekaan (1945-1949) DKI
Jakarta.* Jakarta: Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan

Andi Sopandi, S.S., M.Si. *Dosen
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
(FISIP) Universitas Islam "45"
Bekasi.*